

ANALISIS PERBANDINGAN PEREKONOMIAN PADA EMPAT KORIDOR DI PROPINSI JAWA TIMUR

Zainal Arifin

Jurusan Akutansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : Perum Puncak Permata Sengkaling, Blok N, No.18, Semanding, Dau Malang
Telpon : 0341-7656756, Hp: 08155528001, E-mail: azainala@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify how patterns of economic growth at the district level in each corridor in East Java Province; identify what sectors could be developed in an effort to determine development priorities at the district level in each corridor in East Java Province, and also compared the rate of the economy on four corridors in East Java Province. Typology analysis of Klaasen and LQ can be explained that the North South Corridor has the economy ranked first, followed by the Southwest corridor, then the East Corridor and the final ranking of the Northern Corridor.

Keyword: Region mainstay, leading sector, typology Klassen, LQ

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana Pemerintah Daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antardaerah dan antar sektor. Akan tetapi pada kenyataannya bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selamanya diikuti pemerataan secara memadai.

Di negara-negara sedang berkembang, perhatian utama terfokus pada dilema kompleks antara pertumbuhan versus distribusi pendapatan. Keduanya sama-sama penting, namun hampir selalu sulit diwujudkan bersamaan. Pengutamaan yang satu akan menuntut dikorbankannya yang lain. Pembangunan ekonomi mensyaratkan Gross national Product (GNP) yang tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi masalah bukan hanya soal bagaimana cara memacu

pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasil-hasilnya. Penanggulangan kemiskinan/kesenjangan pendapatan kini merupakan masalah pokok dalam pembangunan dan sasaran utama kebijakan pembangunan di banyak negara, (Todaro,2000:177).

Hal tersebut di atas selalau terjadi karena pembangunan, dalam lingkup negara secara spasial tidak selalu berlangsung sistemik. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami peetumbuhan yang lambat. Daerah-daerah tersebut tidak mengalami kemajuan yang sama di sebabkan oleh karena kurangnya sumber-sumber yang di miliki, adanya kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki fasilitas seperti sarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga tenaga kerja yang terampil di samping itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah.

Pemerintah Daerah di Indonesia telah mengalami perubahan seiring dengan di berlakukannya otonomi daerah, dengan mendekatkan pembuatan keputusan ke daerah, Pemerintah Pusat telah memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah baik untuk mengatur

urusan pembangunan ekonominya sendiri. Pemberlakuan otonomi daerah juga berarti Pemerintah Daerah harus memiliki rencana ekonomi daerah yang baik untuk menyediakan kesejahteraan bagi penduduknya. UU No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, akan membawa angin segar bagi daerah untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi ekonomi secara mandiri sehingga ketimpangan antar penduduk, antardaerah dan antar sektor secara bertahap dapat diperkecil.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sebagai salah satu indikator pembangunan yang diukur dengan produk domestik regional bruto (PDRB) selama 12 tahun (1997-2007) mengalami fluktuasi terlebih pada tahun 1998 terjadi penurunan PDRB akibat krisis ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi yang pada tahun 1996 mengalami peningkatan 7,36 %, pada tahun 1998 turun menjadi minus 14,70 %. Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mencapai 3,31 %.

Dalam Propinsi Jawa Timur sendiri terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota, 29 Kabupaten dan 9 Kota. Propinsi Jawa Timur terbagi lagi menjadi beberapa koridor yang meliputi kabupaten/kota yang ada di Propinsi Jawa Timur, yaitu :

- Koridor Utara Selatan terdiri dari Gresik - Surabaya - Sidoarjo – Mojokerto – Pasuruan – Malang – Blitar.
- Koridor Barat Daya terdiri dari Jombang - Kediri - Tulungagung - Trenggalek - Nganjuk - Madiun - Ponorogo - Pacitan - Magetan.
- Koridor Timur terdiri dari Probolinggo - Situbondo - Bondowoso - Lumajang - Jember - Banyuwangi.

- Koridor Utara terdiri dari Lamongan - Tuban - Bojonegoro - Ngawi - Bangkalan - Sampang - Pamekasan - Sumenep.

Percepatan pertumbuhan daerah bisa dicapai antara lain dengan memicu pusat-pusat pertumbuhan (growth poles) yang akan mendorong pertumbuhan daerah-daerah sekitarnya. Daerah-daerah biasanya sulit untuk berkembang cepat secara bersamaan. Pusat pertumbuhan diperlukan sebagai perangsang bagi pertumbuhan daerah sekitarnya. Penelitian ini akan menganalisis perbandingan perekonomian pada empat koridor di Propinsi Jawa Timur

METODE LOGI PENELITIAN

Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income), daerah maju tapi tertekan (high income but low growth), daerah berkembang cepat (high growth but low income), dan daerah relatif tertinggal (low growth and low income) (Syafrizal, 1997: 27-38; Kuncoro, 1993; Hill, 1989).

Tabel 1. Matrik Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan (r)	PDRB per kapita (y)	
	$y_i < y$	$y_i > y$
$r_i > r$	Daerah berkembang Cepat	Daerah cepat maju dan Cepat tumbuh
$r_i < r$	Daerah relatif Tertinggal	Daerah maju tapi Tertekan

Keterangan :

r_i = laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota i

r = laju pertumbuhan total PDRB Jawa Timur

y_i = pendapatan perkapita kabupaten/kota i

y = pendapatan perkapita Jawa Timur

Analisis Location Quotient (LQ)

Sektor yang unggul secara definitif adalah sektor yang memenangkan persaingan (Yuwono, 1999: 45). Lebih lanjut, Yuwono (1999: 45) mengemukakan bahwa dalam suatu daerah, suatu sektor dikatakan unggul apabila sektor tersebut maupu memenangkan persaingan dengan sektor lain. Hal ini dapat dilihat aktivitas ekonomi daerah yang dicerminkan oleh pangsa atau sumbangan setiap sektor pada Produk Domestik Regional (PDR) menurut harga konstan atau PDR Riil (PDRR).

Dengan alat analisis location question (LQ) ini dapat diketahui sektor ekonomi unggulan Kabupaten/Kota di empat Koridor yang ada di Propinsi Jawa Timur dari sisi kontribusi. Formulasi dari tehnik analisis tersebut adalah :

$$LQ = \frac{X_r / RV_r}{X_n / RV_n}$$

Keterangan:

LQ = Location Quotient (hasil bagi lokasi)

X_r = Sumbangan sektor i daerah studi k (kabupaten/kota) dalam pembentukan Produk Domestik Regional Riil daerah studi.

RV_r = Produk Domestik Regional Riil total di semua sektor daerah studi.

X_n = Sumbangan sektor i daerah referensi (koridor propinsi) dalam pembentukan Produk Domestik Regional Riil daerah referensi.

RV_n = Produk Domestik Regional Riil total di semua sektor daerah referensi.

Semakin tinggi nilai LQ suatu sektor berarti semakin pula kompetitif advantage daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut. Dari hasil perhitungan yang diperoleh, dapat dirtikan dalam tiga kategori, yaitu:

- Bila nilai LQ lebih kecil atau sama dengan 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan

sektor unggulan. Karena laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah lebih kecil laju pertumbuhan sektor yang sama di daerah referensi.

- Bila nilai LQ lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor unggulan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k . Karena laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di daerah referensi.
- Bila nilai LQ sama dengan 1, maka menunjukkan bahwa spesialisasi sektor tersebut pada daerah studi sama dengan sektor yang sama di daerah referensi. Untuk mengidentifikasi kawasan andalan, akan digunakan kombinasi analisis tipologi klasen dan LQ. Kecamatan yang termasuk dalam klasifikasi cepat tumbuh dan berkembang serta didukung adanya beberapa sektor yang memiliki keunggulan memungkinkan untuk dijadikan kawasan andalan.

Analisis Perbandingan Perekonomian

Analisis perbandingan perekonomian dilakukan dengan penggabungan hasil analisis Tipologi Klasen dan LQ, kemudian ditentukan koridor mana yang memiliki peringkat pertama, kedua, ketiga dan keempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis perbandingan perekonomian pada empat koridor di Propinsi Jawa Timur, berikut akan dipaparkan pola pertumbuhan ekonomi, sektor yang bisa dikembangkan dalam upaya menentukan prioritas pembangunan serta menganalisa perbandingan perekonomian pada empat koridor di Propinsi Jawa Timur.

- Pola pertumbuhan ekonomi pada tingkat kabupaten pada masing-masing koridor di Propinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis Tipologi Klasen, maka dapat diketahui pola pertumbuhan ekonomi dari masing-masing kabupaten di empat koridor di Propinsi Jawa Timur.

◆ **Koridor Utara Selatan**

Pola pertumbuhan ekonomi pada kabupaten di Koridor Utara Jawa Timur pada tahun 2005-2009 dapat diketahui kabupaten yang tergolong dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income) adalah Kota Surabaya dan Kota Malang, yang tergolong daerah maju tapi tertekan (high income but low growth) adalah Kabupaten Sidorajo, Kota Batu dan Kabupaten Mojokerto, yang tergolong daerah berkembang cepat (high growth but low income) adalah Kabupaten Gresik, Kabupaten Malang, Kota Blitar dan Pasuruan, dan yang tergolong daerah relatif tertinggal (low growth and low income) adalah Kabupaten Blitar.

◆ **Koridor Barat Daya**

Pola pertumbuhan ekonomi pada kabupaten di Koridor Barat daya Jawa Timur pada tahun 2005-20097 dapat diketahui kabupaten yang tergolong dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income) adalah Kota Kediri dan Kota Madiun, yang tergolong daerah maju tapi tertekan (high income but low growth) adalah Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Madiun, yang tergolong daerah berkembang cepat (high growth but low income) adalah Kabupaten Jombang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Magetan dan yang tergolong daerah relatif tertinggal (low growth and low income) adalah Kabupaten Pacitan dan Trenggalek.

c. **Koridor Timur**

Pola pertumbuhan ekonomi pada kabupaten di Koridor Timur Jawa Timur pada tahun 2005-2009 dapat diketahui kabupaten yang tergolong dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income) adalah Kota Probolinggo dan Kabupaten Jember, yang tergolong daerah maju tapi tertekan (high income but low growth) adalah Kabupaten Banyuwangi dan Probolinggo, yang tergolong daerah berkembang cepat (high growth but low income) adalah Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso, dan yang tergolong

daerah relatif tertinggal (low growth and low income) adalah Kabupaten Lumajang

d. **Koridor Utara**

Pola pertumbuhan ekonomi pada kabupaten di Koridor Utara Jawa Timur pada tahun 2005-2009 dapat diketahui kabupaten yang tergolong dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income) adalah Kabupaten Bojonegoro, yang tergolong daerah maju tapi tertekan (high income but low growth) adalah Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Sumenep, yang tergolong daerah berkembang cepat (high growth but low income) adalah Kabupaten Ngawi dan Bangkalan dan yang tergolong daerah relatif tertinggal (low growth and low income) adalah kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan

- Sektor yang dikembangkan dalam upaya menentukan prioritas pembangunan pada tingkat kabupaten pada masing-masing koridor di Propinsi Jawa Timur;

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis Location Question (LQ), maka dapat diketahui sektor yang dapat dikembangkan dalam upaya menentukan prioritas pembangunan pada masing-masing kabupaten di empat koridor di Propinsi Jawa Timur

◆ **Koridor Utara Selatan**

Sektor yang dikembangkan dalam upaya menentukan prioritas pembangunan Kabupaten Gresik adalah sektor pertanian, pertambangan, industri, jasa-jasa, Kota Surabaya adalah sektor industri, perdagangan, keuangan, jasa-jasa, Kabupaten Sidoarjo adalah sektor pertanian, industri, keuangan, Kota Mojokerto adalah industri, perdagangan, pengangkutan, Kabupaten Sidoarjo adalah sektor pertanian, industri, konstruksi, jasa-jasa, Kota Pasuruan adalah sektor perdagangan, keuangan, jasa-jasa, Kabupaten Pasuruan adalah sektor

pertanian, pengangkutan, jasa-jasa, Kota Malang adalah sektor pertanian, pengangkutan, jasa-jasa, Kabupaten Malang adalah sektor pertanian, perdagangan, keuangan. Kota Batu adalah sektor pertanian, jasa-jasa, Kota Blitar adalah sektor konstruksi, perdagangan, keuangan. Dan Kabupaten Blitar adalah sektor pertanian, konstruksi.

- **Koridor Barat Daya**

Sektor yang dikembangkan dalam upaya menentukan prioritas pembangunan Kabupaten Jombang adalah sektor pertanian, pengangkutan, Kota Kediri adalah sektor industri, listrik, keuangan, Kabupaten Kediri adalah sektor pertanian, konstruksi, perdagangan, jasa-jasa, Kabupaten Tulungagung adalah sektor pertanian, konstruksi, Kabupaten Trenggalek adalah sektor perdagangan, jasa-jasa, Kabupaten Nganjuk adalah sektor pertanian, listrik, Kota Madiun adalah sektor perdagangan, keuangan, jasa-jasa, Kabupaten Madiun adalah sektor pertanian, listrik, Kabupaten Ponorogo adalah sektor pengangkutan, jasa-jasa, Kabupaten Pacitan adalah sektor pertanian, pertambangan, Kabupaten Magetan adalah sektor listrik, jasa-jasa.

- ◆ **Koridor Timur**

Sektor yang dikembangkan dalam upaya menentukan prioritas pembangunan Kota Probolinggo adalah sektor pertanian, jasa-jasa, Kabupaten Situbondo adalah sektor pertambangan, industri, pengangkutan, Kabupaten Bondowoso adalah sektor perdagangan, pengangkutan, Kabupaten Lumajang adalah sektor perdagangan, pengangkutan, Kabupaten Jember adalah sektor pertanian, industri, listrik, Kabupaten Banyuwangi adalah sektor pertambangan, konstruksi, perdagangan, keuangan.

- ◆ **Koridor Utara**

Sektor yang dikembangkan dalam upaya menentukan prioritas pembangunan Kabupaten Lamongan adalah sektor pertanian, konstruksi, jasa-jasa, Kabupaten Tuban adalah sektor pertambangan, listrik,

Kabupaten Bojonegoro adalah sektor pertanian, pengangkutan, keuangan, Kabupaten Ngawi adalah sektor pertanian, konstruksi, Kabupaten Bangkalan adalah sektor pertanian, listrik, Kabupaten Sampang adalah sektor konstruksi, perdagangan, Kabupaten Pamekasan adalah sektor konstruksi, perdagangan, Kabupaten Sumenep adalah sektor pertanian, pertambangan, jasa-jasa.

- **Analisis Perbandingan Perekonomian**

Analisis perbandingan perekonomian dilakukan dengan penggabungan hasil analisis Tipologi Klassen dan LQ, kemudian ditentukan koridor mana yang memiliki peringkat pertama, kedua, ketiga dan keempat. Dari analisis Tipologi Klassen dan LQ dapat dijelaskan bahwa Koridor Utara Selatan memiliki perekonomian pada peringkat pertama, kemudian disusul koridor Barat Daya, selanjutnya Koridor Timur serta pada peringkat terakhir yaitu Koridor Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan analisis Tipologi Klassen di empat koridor di Jawa Timur yang termasuk daerah berkembang cepat adalah Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Kediri, Kota Madiun, Kota Probolinggo, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Bojonegoro. Yang tergolong daerah maju tapi Kabupaten Sidorajo, Kota Batu, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Sumenep. Yang tergolong daerah berkembang cepat (high growth but low income adalah) Kabupaten Gresik, Kabupaten Malang, Kota Blitar, Kota Pasuruan, Kabupaten Jombang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Ponorogo,

Kabupaten Magetan, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Bangkalan. Yang tergolong daerah relatif tertinggal (low growth and low income) adalah Kabupaten Blitar, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan.

- Sedangkan berdasarkan analisis LQ, sektor yang paling banyak menjadi unggulan adalah pertanian disusul listrik, gas dan air bersih, bangunan, jasa-jasa, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, angkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel dan restoran, industri pengolahan, serta pertambangan dan penggalan.
- Berdasarkan analisis perbandingan perekonomian dapat dijelaskan bahwa Koridor Utara Selatan memiliki perekonomian pada peringkat pertama, kemudian disusul koridor Barat Daya, selanjutnya Koridor Timur serta pada peringkat terakhir yaitu Koridor Utara

Saran

Berdasarkan hasil-hasil analisis dapat ditarik implikasi kebijakan hasil-hasil analisis sebagai berikut.

- Dalam menetapkan kebijakan pembangunan dan pengembangan sektoral perekonomian daerah, hendaknya lebih memprioritaskan sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing Kabupaten. Meskipun demikian sektor lainnya tetap mendapat perhatian secara proporsional sesuai dengan potensi dan peluang pengembangannya.
- Pengembangan sektor unggulan hendaknya diarahkan pada upaya untuk menciptakan keterkaitan antar Kabupaten di empat koridor di Jawa Timur. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui penciptaan proses pertukaran komoditas antar daerah yang memungkinkan bergeraknya perekonomian secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal (2003), *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar kabupaten di Jawa Timur*, Laporan Penelitian
- Arifin, Zainal (2005), *Ketimpangan dan Konvergensi antar kabupaten di Jawa Timur*, Laporan Penelitian
- Aswandi, H., & Kuncoro, M. (2002). *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(1).
- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, Penerbit PBFU-Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Aziz, I. J. (1994). *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia (Regional Economics and Its Some Applications in Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Bendavid – Val, Avrom, 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, Fourth Edition, New York, Praeger Publisher.
- Blakely, Edward J., 1994. *Planning Local Economic Development Theory and Practice*. 2nd Edition, Sage Pub., Inc., California.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Seri Sinopsis, Edisi Pertama, Cetakan Keenam, BPFE, Yogyakarta.
- BPS, 1999., *Pendapatan Regional Propinsi Kalimantan Timur Tahun 1993-1999*. Propinsi Kalimantan Timur.
- Hamid, Imdaad, 1999. "Otonomi Daerah Dan Perimbangan Keuangan di Kalimantan Timur : Peran Pemuda Menuju Masyarakat Madani", Makalah, Sarasehan Peringatan Hari Sumpah Pemuda, Dalam Rangka Hari Pemuda ke 71, Kota Balikpapan.

- Hoover, E.M. and F. Giarratani, 1984. An Introduction to Regional Economic. Third Edition, Alfred A. Knopf, Inc., New York.
- Jean-Louis, M. and F. Puech, 2001. Location And Agglomeration Of French Firms In Europe A Probabilistic Approach. Team University Of Paris I – CNRS, 106-112, September 2001.
- Kuncoro, Mudrajad, 2000. Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan), Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2001. Metode Kuantitatif (Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi), Edisi Pertama, UPPAMP YKPN, Yogyakarta
- Maskun, Sumitro. H, 1996. Pengembangan Ekonomi Regional; Tantangan dan Prospeknya Bagi Perekonomian Nasional, Manajemen Usahawan Indonesia No. 12, Tahun XXV, 10-13.
- Nopirin, 1996. Globalisasi dan Regionalisasi Ekonomi : Indikator dan Trend Ekonomi Daerah, Program Penataran Manajemen Sector Ekonomi Strategi, Modul, Kerja Sama Dirjen PUOD Depdagri dengan Pusat Penelitian dan Pengkajian Ekonomi dan Bisnis, UGM, Yogyakarta.
- Nelson, Arthur C, Drummod, William P, Sawicki, David s, Summer, 1994. Economic Base Anaysis of Employment Trend by Economic Sector, Economic Development Review, Vol.12, Number 3, 32-36.
- Richardson, Harry W, 1991. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional (terjemahan oleh : Paul Sihotang), LPFE-UI, Jakarta.
- Royat, Sujana, 1996. Pembangunan Ekonomi Regional dan Upaya Menunjang Pertumbuhan KAPET Dalam Kaitannya Dengan Kemitraan Antara Pemerintah, Swasta dan Masyarakat, Manajemen Usahawan Indonesia, No.12, Tahun XXV, 14-17.
- Sjafrizal, 1997. “Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat”, Prisma, No.3, 27-38.
- Soepono,Prasetyo, 2001. Teori Perrtumbuhan Berbasis Ekonomi (Ekspor): Posisi dan Sumbangannya Bagi Perbendaharaan Alat-alat Analisis Regional, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.16, No.1, 41-53.
- Soedjito, B.B. 1997, Perencanaan Pembangunan di Indonesia, mengenang Prof. Dr. Sugijanto Soegijoko, (Penyunting Budhy Tjahjati S.Soegjioko dan BS. Kusbiantoro, Bunga Rampai, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Todaro, M.P, 2000, Economic Development, Seventh Editions, New York, Addition Wesley Longman, Inc.